

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teoritik

1. Kajian tentang Pendidikan Seumur Hidup

Sudjana (2004:225) menyatakan bahwa, pendidikan sepanjang hayat (*lifelong education*) merupakan peristiwa yang wajar dan alamiah yang disebabkan oleh munculnya kebutuhan belajar dan kebutuhan pendidikan yang terus tumbuh dan berkembang sepanjang alur kehidupan manusia.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Pendidikan merupakan satu kebutuhan yang harus dimiliki oleh setiap orang. Pendidikan akan membuat kita bertanggungjawab terhadap diri kita sendiri untuk memberikan satu kondisi yang terbaik.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari berbagai macam pendidikan. Menurut Suprijanto (2007:1), beberapa jenis pendidikan yang ada di Indonesia adalah pendidikan massal, pendidikan masyarakat, pendidikan dasar, penyuluhan, pengembangan

masyarakat, pendidikan orang dewasa, masyarakat belajar, pendidikan formal, nonformal, dan informal, serta pendidikan seumur hidup.

Pendidikan seumur hidup sering disebut juga dengan pendidikan sepanjang hayat dan dalam Bahasa Inggris disebut *Lifelong Education*. Menurut Dwi Siswoyo, dkk (2008:146), yang dimaksud dengan pendidikan sepanjang hayat (*Lifelong Education*) adalah bahwa pendidikan tidak berhenti hingga individu menjadi dewasa, tetapi tetap berlanjut sepanjang hidupnya. Sedangkan Suprijanto (2007:4) menyatakan bahwa pendidikan seumur hidup (*Lifelong Education*) digunakan untuk menjelaskan suatu kenyataan, kesadaran, asas, dan harapan baru bahwa proses dan kebutuhan pendidikan berlangsung sepanjang hidup manusia.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia, di mana proses dan kebutuhan pendidikan itu berlangsung sepanjang hidup manusia. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang masih muda-muda saja namun juga diperuntukkan bagi mereka yang sudah lansia. Lansia memerlukan pendidikan untuk mengembangkan dirinya.

Pendidikan terhadap lansia merupakan salah satu bentuk dari pendidikan nonformal. Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, yang dimaksud dengan pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara

terstruktur dan berjenjang. Adapun menurut Suprijanto (2007:8), pendidikan nonformal mempunyai ciri-ciri sebagai berikut: (1) merupakan pendidikan luar sistem persekolahan, (2) jarang berjenjang, dan (3) tidak ketat ketentuan-ketentuannya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, pendidikan terhadap lansia merupakan pendidikan nonformal karena pendidikan terhadap lansia ini tidak berjenjang dan merupakan pendidikan luar persekolahan serta dapat dikaitkan dengan pendidikan seumur hidup karena sistem pendidikan terhadap lansia dilakukan seumur hidup.

2. Kajian tentang Lanjut Usia (Lansia)

a. Pengertian Lanjut Usia (Lansia)

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005,636) arti dari kata lanjut usia adalah sudah berumur; tua. Sedangkan menurut Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2004 tentang Pelaksanaan Upaya Peningkatan Kesejahteraan Lanjut Usia pada Bab I Pasal 1 Ayat 3, istilah lansia diartikan sebagai berikut:

“Lanjut Usia adalah seseorang yang telah mencapai usia 60 (enam puluh) tahun ke atas”.

Usia yang dijadikan patokan untuk lansia berbeda-beda, umumnya berkisar antara 60-65 tahun. Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) dalam Kusharyadi (2010:2), ada empat tahapan, yaitu:

- 1) Usia pertengahan (*middle age*) usia 45 - 59 tahun

- 2) Lanjut usia (*elderly*) usia 60- 74 tahun
- 3) Lanjut usia tua (*old*) usia 75 – 90 tahun
- 4) Usia sangat tua (*very old*) usia > 90 tahun

Menurut Rita Eka Izzaty, dkk dalam bukunya yang berjudul perkembangan peserta didik (2008:165) mengungkapkan bahwa seorang manusia yang sudah lansia bukan berarti bebas dari tugas-tugas perkembangan. Tugas perkembangan yang harus diselesaikan adalah tugas yang sesuai dengan tahapan usianya.

Tugas-tugas perkembangan itu adalah:

- 1) Menyesuaikan diri dengan menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan
- 2) Menyesuaikan diri dengan kemunduran dan berkurangnya pendapatan
- 3) Menyesuaikan diri atas kematian pasangannya
- 4) Menjadi anggota kelompok sebaya
- 5) Mengikuti pertemuan-pertemuan sosial dan kewajiban-kewajiban sebagai warga negara
- 6) Membentuk pengaturan kehidupan fisik yang memuaskan
- 7) Menyesuaikan diri dengan peran sosial secara fleksibel

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, lansia adalah seseorang yang sudah berusia 60 tahun ke atas yang mempunyai tugas untuk mengembangkan dirinya dengan menyesuaikan diri terhadap perubahan-perubahan yang terjadi seiring dengan bertambahnya usia mereka.

b. Proses Menjadi Tua (Menua)

Menurut Wahyudi Nugroho (1995:11), proses menua merupakan proses individual, artinya dalam proses menua yang

terjadi pada lansia yang satu dengan lansia yang lain itu tidaklah sama. Masing-masing lansia mempunyai kebiasaan yang berbeda, dan tidak ada satu faktor pun ditemukan untuk mencegah proses menua. Sedangkan menurut Jan Takasihaeng (2000, 34), proses menua merupakan proses menjadi tua yang terjadi secara pelan-pelan, namun ada kalanya juga terjadi sangat drastis dan cepat yang dimulai ketika terjadi pembuahan sampai orang tutup usia dan ditandai dengan perubahan-perubahan yang terjadi.

Rita Eka Izzaty, dkk (2008:167) menyatakan bahwa, proses menjadi tua itu disebabkan oleh faktor biologis yang terdiri atas 3 fase, yaitu

- 1) Fase progresif, fase stabil/statis, dan fase regresif. Masa progresif adalah masa di mana seseorang mengalami perkembangan yang menyolok.
- 2) Fase stabil/statis adalah masa di mana seseorang setelah mengalami kematangan segi fisik, psikis, dan sosial akan mempertahankan apa yang telah didapat dan akan meningkatkan serta memantapkannya.
- 3) Fase regresif yaitu masa di mana seseorang mengalami penurunan sedikit demi sedikit sampai tidak dapat lagi melakukan tugasnya.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa, proses menua merupakan proses alami dan normal yang dialami oleh seseorang yang ditandai dari perubahan-perubahan fisik, psikis, dan sosial yang berjalan seiring dengan bertambahnya usia seseorang.

c. Kebutuhan Lanjut Usia

Memasuki usia lanjut dan bahagia adalah merupakan idaman bagi setiap orang. Menurut Siti Rahayu Haditomo dalam Sri Salmah (2010:30), kebahagiaan usia lanjut akan terwujud apabila telah terjadi keseimbangan antara kebutuhan individu dengan keadaan atau situasi yang ada dan setiap saat akan berubah.

Kebahagiaan dapat terwujud apabila:

- 1) Adanya rasa kepuasan dalam hidupnya
- 2) Bagaimana sikap seseorang dalam menghadapi permasalahan hidupnya
- 3) Banyaknya kegiatan atau aktivitas yang dilakukan sehingga dalam usia lanjut tidak merasa kesepian.
- 4) Komposisi sosial, bagaimana lanjut usia bisa berintegrasi dengan keluarga dan lingkungan sosial

Sebagai manusia, seorang lansia mempunyai kebutuhan yang khas. Menurut Depsos RI, lansia mempunyai kebutuhan yang meliputi:

- 1) Kebutuhan fisik, meliputi rumah/tempat tinggal, kesehatan dan makanan, pakaian, alat-alat bantu, dan pemakaman.
- 2) Kebutuhan psikis/kejiwaan, mencakup kebutuhan rasa aman dan damai, kebutuhan berinteraksi dan mendapatkan dukungan dari orang lain, berprestasi dan berekspresi serta memperoleh penerimaan dan pengakuan.
- 3) Kebutuhan mental spiritual, berkaitan dengan aspek keagamaan dan kepercayaan dalam kehidupan termasuk menghadapi kematian.

- 4) Kebutuhan ekonomi, terutama bagi lansia yang tidak mampu baik lansia potensial maupun lansia tidak potensial, sehingga perlu dibantu dalam hal memenuhi kebutuhan hidupnya.
- 5) Kebutuhan bantuan hukum, bagi lansia yang menjadi korban pemerasan, penipuan, penganiayaan, dan tindak kekerasan. (Standarisasi Pelayanan Sosial Lansia Luar Panti, 2009:9-10)

Tidak semua lansia dapat hidup secara layak dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, namun banyak para lansia yang karena kondisi sosial ekonomi keluarga atau sebab-sebab lain mereka mengalami keterlantaran dalam hidupnya, terutama dalam bidang:

- 1) Kebutuhan jasmani, antara lain:
 - a) Kurang terpenuhinya kebutuhan pokok secara layak
 - b) Kurang terpenuhinya kebutuhan kesehatan dan pemeliharaan diri yang tidak baik
 - c) Tidak adanya pengisian waktu luang
- 2) Kebutuhan rohani
 - a) Tidak adanya pemenuhan kebutuhan psikis berupa kasih sayang dalam keluarga maupun masyarakat disekitar lingkungannya
 - b) Tidak adanya gairah hidup dan selalu merasa khawatir menghadapi sisa hidupnya
- 3) Kebutuhan sosial
 - a) Tidak adanya pemenuhan kebutuhan sosial yakni tidak adanya hubungan baik dengan keluarga

- b) Tidak adanya hubungan baik dari masyarakat dan lingkungan sekitar di tempat tinggalnya. (Sri Salmah, 2010:18)

Bagi lansia yang mengalami keterlantaran inilah yang perlu mendapat pertolongan dan uluran tangan dari pihak luar, masyarakat, dan pemerintah agar mereka dapat menikmati kesejahteraan lahir batin di sisa hidupnya.

3. Kajian tentang Panti Werdha

a. Pengertian Panti Werdha

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005,826): arti dari kata panti werdha adalah rumah tempat mengurus dan merawat orang jompo. Sedangkan menurut Kepala PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur, Sutiknar pada seminar peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui brain development di Jakarta, Selasa (6/12), panti sosial tresna werdha adalah panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti.(Tata Laksana Usia Lanjut di Panti Jompo, 2011:3).

Berdasarkan pengertian panti werdha di atas maka dapat disimpulkan bahwa panti werdha merupakan tempat tinggal lansia baik di dalam atau di luar panti, di mana lansia diberikan bimbingan dan perawatan agar mereka dapat terpenuhi

kebutuhannya dan dapat menikmati hari tuanya dengan penuh kenyamanan, sehingga nantinya akan menciptakan kesejahteraan sosial bagi lansia.

Dapat atau tidak terpenuhinya kebutuhan manusia menjadi permasalahan dalam kesejahteraan sosial. Menurut Zastrow dalam Miftachul Huda (2009:74), kesejahteraan sosial pada dasarnya dapat dipahami dalam dua konteks yang lain, yakni sebagai sebuah institusi (*institution*) dan sebagai sebuah disiplin akademik (*academic discipline*). Sebagai institusi, kesejahteraan sosial dapat dipahami sebagai pelayanan maupun pertolongan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Panti werdha sebagai suatu lembaga kesejahteraan sosial didirikan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan masyarakat (lansia) di lingkungannya. Menurut Isbandi Rukminto Adi (1994: 3), kesejahteraan sosial adalah tindakan yang dilakukan manusia untuk mencapai tingkat kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Sedangkan Kesejahteraan sosial menurut PP Nomor 43 Tahun 2004, yaitu:

Kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spiritual, dan sosial warga negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri, sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya.

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kesejahteraan sosial adalah usaha yang

dilakukan seseorang atau lembaga dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Sebagai lembaga kesejahteraan sosial, panti werdha mempunyai tugas pokok sebagai berikut:

- 1) Menyelenggarakan kegiatan penyantunan dan pelayanan sosial lansia
- 2) Menyelenggarakan kegiatan penerimaan dan bimbingan kepada lansia
- 3) Menyelenggarakan koordinasi penyelenggaraan kegiatan panti sosial
- 4) Melaksanakan informasi usaha kesejahteraan sosial lansia
- 5) Melaksanakan pengawasan, evaluasi, dan pelaporan kegiatan panti
- 6) Melaksanakan pengembangan ilmu pengetahuan tentang lansia. (Tata Laksana Usia Lanjut di Panti Jompo, 2011:3-4).

b. Pelayanan Sosial Panti Werdha

Menurut Kemensos RI Nomor 4/PRS-3/KPTS/2007 tentang Pelayanan Sosial Lansia dalam Panti (2007:5), pelayanan sosial adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan secara terencana dan berkelanjutan untuk memenuhi kebutuhan lansia, sehingga yang bersangkutan mampu melaksanakan fungsi sosialnya.

Jenis pelayanan yang diberikan di Panti Sosial Tresna Werdha Yogyakarta menurut Sri Salmah (2010:34-35) adalah:

- 1) Pelayanan kebutuhan makan dengan pengaturan menu sesuai dengan kebutuhan gizi lansia yang telah dikonsultasikan dengan puskesmas
- 2) Penempatan klien di wisma dan pemenuhan kebutuhan sandang

- 3) Pelayanan kesehatan dan pemeriksaan rutin 1 minggu 1 kali bekerjasama dengan pihak puskesmas kecamatan
- 4) Bimbingan rohani berupa bimbingan mental, keagamaan, dan bimbingan kemasyarakatan bekerjasama dengan instansi terkait
- 5) Bimbingan fisik dilaksanakan dalam bentuk senam khusus lansia 1 minggu 5 kali dan kegiatan rekreasi berjalan-jalan sekitar panti
- 6) Bimbingan keterampilan pengisian waktu luang dengan kegiatan usaha ekonomi. (rekreatif)
- 7) Kegiatan rekreatif di luar panti untuk menambah pengetahuan, pengalaman, dan mengurangi kejemuhan dalam panti yang dilaksanakan 1 tahun sekali berjalan
- 8) Kegiatan lomba-lomba dalam rangka peringatan tertentu (HALUN, Hari Kemerdekaan,dsb)

Dalam artikel yang berjudul Lansia dan Pelayanan pada Lansia karangan Fuad Bahsin, pelayanan sosial lansia mempunyai tujuan, yaitu:

- 1) Terpenuhinya kebutuhan jasmani, rohani, sosial, dan psikologi lansia secara memadai serta teratasinya masalah-masalah akibat usia lanjut.
- 2) Terlindunginya lansia dari perlakuan yang salah
- 3) Terlaksananya kegiatan-kegiatan yang bermakna bagi lansia
- 4) Terpeliharanya hubungan yang harmonis antara lansia dengan keluarga dan lingkungan
- 5) Terbentuknya keluarga dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab pelayanan terhadap lansia
- 6) Melembaganya nilai-nilai penghormatan terhadap lansia
- 7) Tersedianya pelayanan alternatif di luar pelayanan panti sosial bagi lansia. (www.fuadbahsin.wordpress.com)

Berdasarkan bentuk-bentuk pelayanan sosial yang ada, menurut Depsos RI tujuan umum dari pelayanan sosial lansia luar panti adalah meningkatkan kualitas hidup dan kesejahteraan lansia, sehingga mereka bisa menikmati kehidupan masa tuanya secara

wajar dan berguna. (Standarisasi Pelayanan Lanjut Usia Luar Psnti, 2009:11)

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, adanya pelayanan sosial di panti werdha dapat membantu lansia dalam memenuhi kebutuhannya. Sehingga dengan terpenuhi kebutuhannya maka lansia dapat mencapai kesejahteraan sosial. Kesejahteraan sosial di Indonesia tidak terlepas dari tangan para tenaga kesejahteraan sosial. Tenaga kesejahteraan sosial menurut UU Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial adalah seseorang yang dididik dan dilatih secara profesional untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan dan penanganan masalah sosial dan/atau seseorang yang bekerja, baik di lembaga pemerintah maupun swasta yang ruang lingkup kegiatannya di bidang kesejahteraan sosial.

Miftachul Huda (2009:81) mengungkapkan bahwa kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial memiliki hubungan yang erat. Meskipun kadang-kadang antara kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial sering disamakan, namun pada dasarnya keduanya memiliki ruang lingkup yang berbeda. Kesejahteraan sosial lebih luas daripada pekerjaan sosial, kesejahteraan sosial meliputi bidang pekerjaan sosial. Pekerjaan sosial mengupayakan kesejahteraan sosial sebagaimana bidang profesinya. Semua profesi menjalankan profesinya untuk mencapai kondisi kesejahteraan sosial.

Menurut Walter A. Friedlander dalam bukunya yang berjudul *Introduction to Social Welfare* dalam Istiana Hernawati (2001:2), mendefinisikan pekerjaan sosial sebagai suatu pelayanan profesional yang didasarkan pada pengetahuan ilmiah dan keterampilan dalam hubungan kemanusiaan yang membantu individu-individu, baik secara perorangan maupun kelompok untuk mencapai kepuasan dan kebebasan sosial dan pribadi. Pelayanan ini biasanya dikerjakan oleh suatu lembaga sosial atau suatu organisasi yang saling berhubungan. Sedangkan menurut Zastrow dalam Miftachul Huda (2008:3), pekerjaan sosial merupakan sebuah aktivitas profesional dalam menolong individu, kelompok, dan masyarakat dalam meningkatkan atau memperbaiki kapasitas mereka agar berfungsi sosial dan untuk menciptakan kondisi-kondisi masyarakat yang kondusif dalam mencapai tujuannya.

Dalam praktik pekerjaan sosial terdapat dua jenis metode yang digunakan untuk memberikan pelayanan sosial, yaitu metode pokok dan metode bantu. Menurut Istiana Hernawati (2001:32), metode pokok pekerjaan sosial terdiri dari tiga jenis, yaitu:

- 1) Metode Bimbingan Sosial Organisasi (*Social Community Organization* atau *Community Development*)
- 2) Metode Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*)
- 3) Metode Bimbingan Sosial Perorangan (*Social Case Work*)

1) Metode Bimbingan Sosial Organisasi (*Social Community Organization* atau *Community Development*)

Bimbingan sosial organisasi adalah suatu metode dan proses untuk membantu masyarakat agar dapat menentukan kebutuhan dan tujuannya, serta dapat menggali dan memanfaatkan sumber yang ada sehingga kebutuhannya terpenuhi dan tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Teknik yang digunakan dalam metode ini adalah:

a) *Programming*

Dalam melaksanakan Bimbingan Sosial Masyarakat perlu diawali dengan pembuatan program kegiatan yang terdiri dari teknik berikut:

- (1) Pengumpulan data yang diperlukan
- (2) Analisis data
- (3) Penilaian atau evaluasi
- (4) Perencanaan kegiatan atas dasar data yang terkumpul

b) Koordinasi dan Integrasi

Koordinasi dan integrasi merupakan kegiatan yang berkenaan dengan pembagian dan pengaturan tugas serta pengintegrasian kegiatan dengan pihak terkait. Teknik yang dilakukan meliputi:

(1) Musyawarah dengan anggota masyarakat

(2) Konsultasi dengan pihak terkait

(3) Penyelenggaraan rapat atau pertemuan rutin

(4) Pengorganisasian anggota dan kegiatan

c) Pendidikan dan promosi

Kegiatan pendidikan dan promosi

dimaksudkan untuk meningkatkan sumber daya manusia yang ada dalam masyarakat agar masyarakat aktif berpartisipasi dalam kegiatan

Bimbingan Sosial Masyarakat yang dilaksanakan.

Teknik yang diterapkan adalah:

(1) Pelaksanaan pendidikan

(2) Peningkatan pemahaman terhadap perundang-undangan

(3) Penggalan gerakan sosial nonlegislatif berupa kesetiakawanan dan kebersamaan dalam melaksanakan kegiatan.

d) *Financing*

Financing merupakan kegiatan yang berkenaan dengan penggalian dana dan pemanfaatannya. Teknik yang ditempuh adalah:

(1) Pengumpulan dana untuk membiayai kegiatan

(2) Penggalangan kerja sama dalam rangka

mencari dana atau biaya

(3) Penggalangan kerja sama untuk

membiayai kegiatan

Menurut Frans Wuryanto Jomo dalam Istiana

Hermawati (2001:79), ada lima tahapan dalam Bimbingan

Sosial Masyarakat:

- a) Tahap pertama, berbicara mengenai kebutuhan masyarakat, masalah-masalah yang ada, dan pemikiran baru.
- b) Tahap kedua, mencari data, fakta, sumber pengetahuan teknis, persetujuan pemerintah, dan putusan.
- c) Tahap ketiga, merencanakan semua langkah dan tindakan dalam pelaksanaan, motivasi, dan langkah masyarakat.
- d) Tahap keempat, melaksanakan menurut rencana yang sudah ditetapkan sebelumnya.
- e) Tahap kelima, evaluasi dan pengaturan pemeliharaan hasil kegiatan.

2) Metode Bimbingan Sosial Kelompok (*Social Group Work*)

Bimbingan sosial kelompok adalah serangkaian cara kerja atau prosedur yang teratur dan sistematis yang diterapkan

pekerja sosial dalam membimbing individu yang terikat di dalam kelompok.

Teknik yang dilakukan dalam bimbingan sosial kelompok adalah:

a) Diskusi

Diskusi merupakan percakapan informal antara dua orang atau lebih tentang topik tertentu sehingga diperoleh kesimpulan tentang topik yang dibicarakan.

b) Permainan Peran (*Role Playing*)

Permainan peran adalah suatu teknik yang dilaksanakan dengan memainkan peran tertentu dengan tujuan untuk memberikan kesempatan kepada anggota kelompok untuk mempraktekkan bagaimana semestinya bersikap atau bereaksi bila dihadapkan kepada suatu masalah.

c) Studi Kasus

Studi kasus adalah kumpulan dari semua bahan (informasi) maupun fakta yang berguna untuk memberikan suatu gambaran yang diperlukan dalam memahami orang yang terlibat dalam suatu kasus atau permasalahan.

d) *Brain Storming*

Brain Storming adalah teknik untuk menyampaikan ide, dengan cara langsung, spontan, dan cepat dalam rangka

memecahkan masalah. Semua saran ditulis dan diolah oleh kelompok untuk dicari kesimpulannya sebagai kesepakatan bersama.

e) Interview Kelompok.

Interview atau wawancara kelompok adalah wawancara yang dilakukan dengan sekelompok anggota dengan harapan setelah kegiatan wawancara selesai akan diperoleh bahan atau keterangan yang berguna untuk memecahkan masalah.

Tahapan dalam proses Bimbingan Sosial Kelompok, yaitu:

a) Tahap pengumpulan data (*fact finding*)

Fact finding merupakan upaya mengumpulkan data tentang individu dan kelompok yang menjadi sasaran kerja para pekerja sosial. Dengan demikian akan diperoleh keterangan yang lengkap dan menjadi dasar atau bahan pertimbangan dalam membuat diagnosis.

b) Tahap diagnosis

Diagnosis merupakan upaya untuk menentukan apa yang menjadi masalah atau kebutuhan klien (individu dan kelompok) berdasarkan data yang ada. Caranya yaitu dengan membuat rencana kerja

yang akan dilakukan oleh pekerja sosial untuk membantu individu dan kelompok dalam memecahkan masalahnya.

c) Tahap penyembuhan (*treatment*)

Treatment merupakan upaya untuk memberikan bantuan berupa bimbingan sosial terhadap individu dan kelompok sesuai rencana yang ada. Evaluasi secara terus-menerus perlu dilakukan agar tindakan yang diberikan dapat efektif. Apabila hal yang dilakukan tidak sesuai, maka dapat dibuat rencana kerja yang lebih sesuai sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

3) Metode Bimbingan Sosial Perorangan (*Social Case Work*)

Bimbingan sosial perorangan adalah serangkaian cara kerja atau prosedur yang teratur dan sistematik untuk menolong individu yang mengalami permasalahan sosial sehingga semua permasalahan tersebut dapat diatasi dengan baik dan individu yang bersangkutan dapat melaksanakan tugas-tugas kehidupan serta fungsi sosialnya secara lebih baik pula.

Menurut Budhi Wibhawa, Santoso T. Raharjo, dan Meilany Budiarti (2010:93), metode *social case work* bersifat individual, karenanya dikatakan pendekatan mikro, yaitu

membantu individu-individu yang memiliki masalah. Kajian dalam metode *social case work* dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

- a) Bidang yang bersifat penyembuhan (*problem solving*) dan konseling (*therapy*) yaitu bagi orang-orang yang memiliki masalah
- b) Kajian yang bersifat pengembangan diri (*personal development*), yaitu bagi orang-orang yang tidak memiliki masalah, namun menginginkan adanya upaya pengembangan diri.

Ada empat teknik pertolongan bimbingan sosial perorangan, yaitu:

- a) Mengubah keadaan sekeliling, yaitu mengubah keadaan di sekitar klien, baik yang bersifat fisik maupun psikis yang mempengaruhi timbulnya masalah.
- b) Memberikan dorongan, yaitu memberi perhatian dan semangat kepada klien sehingga klien dapat mengetahui cara-cara dalam memecahkan masalah.
- c) Menjelaskan persoalan, yaitu memberikan penjelasan kepada klien tentang masalah yang dihadapi dan kenyataan yang sebenarnya sehingga mudah dipahami dan diterima oleh klien.

- d) Interpretasi, yaitu memberikan penjelasan secara mendalam tentang suatu persoalan sehingga klien dapat memahami dengan baik persoalan yang dialami.

Sedangkan tahapan dalam proses Bimbingan Sosial Perorangan, yaitu:

- a) Tahap pengumpulan data, merupakan upaya mengumpulkan data sebanyak-banyaknya tentang klien sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk membuat diagnosis permasalahan klien.
- b) Tahap diagnosis, yaitu tahap menganalisis data yang terkumpul, menetapkan permasalahan, dan menyusun rencana kerja yang akan dilakukan untuk memberikan pertolongan.
- c) Tahap penyembuhan, yaitu tahap untuk memberikan pelayanan Bimbingan Sosial Perorangan kepada klien sesuai dengan yang sudah direncanakan sehingga dapat mengatasi masalah klien.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, dapat dilakukan dengan memberikan berbagai pelayanan yang dibutuhkan oleh lansia. Dalam memberikan pelayanan tersebut, diperlukan adanya metode. Salah satu metode yang digunakan adalah metode Bimbingan Sosial

Perseorangan. Metode Bimbingan Sosial Perseorangan merupakan metode bimbingan untuk menyelesaikan masalah seseorang atau individu dengan menggunakan berbagai teknik dan tahapan. Salah satu pelayanan yang termasuk dalam Bimbingan Sosial Perseorangan yang terdapat di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur adalah program *home care service*. Program *home care service* ini bertujuan untuk memberikan bantuan atau bimbingan secara personal kepada lansia yang tinggal di rumah/tidak dapat tinggal di panti dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan, menghadapi dan memecahkan masalahnya serta peningkatan kemampuan penyesuaian diri dengan lingkungannya.

c. Upaya Peningkatan Pelayanan Sosial

Pelayanan sosial merupakan wujud praktik pekerjaan sosial yang diwadahi dalam badan pelayanan sosial. Namun demikian dalam praktiknya sampai saat ini, terdapat beberapa permasalahan yang melekat dalam pelayanan sosial itu sendiri. Menurut Budhi Wibawa, Santoso T. Raharjo, dan Meilany Budiarti S. (2010:74), beberapa permasalahan yang melekat pada penyelenggaraan pelayanan sosial itu, antara lain:

- 1) Masih sangat besarnya kesenjangan antara kebutuhan akan pelayanan sosial dengan ketersediaan kelembagaan pelayanan sosial.
- 2) Masih cukup kuatnya pandangan masyarakat, pemerintah, dan penyelenggara pelayanan sosial bahwa

- pelayanan sosial sebagai kegiatan pemberian bantuan sosial.
- 3) Belum profesionalnya penyelenggaraan pelayanan sosial.
 - 4) Kekurangan dana, dan sangat bergantung dukungan dana dari luar.
 - 5) Kurang mampu memenuhi kebutuhan anggotanya dan masyarakat.
 - 6) Rendahnya motivasi dan minat kerja pengurus dalam melaksanakan tugas.
 - 7) Sulit mengukur pengaruh atau dampak pelayanan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang ada di atas, maka permasalahan dalam melaksanakan pelayanan sosial yang ada di Panti Werdha juga menyangkut di dalam permasalahan tersebut. Oleh karena itu agar pelayanan sosial dapat berjalan dengan maksimal, maka diperlukan upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial.

Upaya merupakan usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar,dsb). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1250). Sedangkan peningkatan adalah proses, cara, perbuatan meningkatkan (usaha, kegiatan, dsb). (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2005:1198). Jadi upaya peningkatan adalah usaha atau cara untuk meningkatkan suatu program, di mana usaha/cara yang dilakukan yaitu dengan memecahkan masalah yang ada. Sedangkan upaya peningkatan pelayanan sosial lansia adalah usaha atau cara yang dilakukan dengan tujuan untuk memecahkan masalah lansia, di mana masalah

lansia adalah kurang terpenuhinya kebutuhan lansia sehingga lansia tidak dapat mencapai kesejahteraan sosial.

Upaya peningkatan pelayanan sosial bagi lansia diarahkan kepada pemberdayaan masyarakat di sekitar lansia atau meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di sekitar lansia. Menurut Suwarjo, dkk dalam Laporan Penelitian Strategi Nasional Tahun Anggaran 2009 yang berjudul Pemberdayaan Masyarakat Sekitar Bagi Kelangsungan Hidup Lansia Miskin di DIY, bahwa anggota masyarakat perlu diberdayakan untuk kelangsungan hidup lansia miskin di sekitar mereka. Pemberdayaan masyarakat ini dapat dilakukan dengan memberikan penyadaran kepada masyarakat berupa pendampingan dengan melakukan dialog-dialog rutin tentang tanggung jawab mereka terhadap lansia yang miskin dan tidak berdaya di sekitar mereka. Anggota masyarakat diberi model pemberdayaan untuk meningkatkan kualitas hidup lansia dengan cara memberikan kepedulian kepada lansia miskin di lingkungan tempat tinggal mereka.

4. Kajian tentang Home Care Service

Menurut Dinas Sosial dalam petunjuk teknis pelaksanaan *home care* (2007:2), yang dimaksud dengan *home care service* bagi lansia adalah pelayanan yang lengkap dan berguna serta sangat mendukung pemerintah dalam pelayanan terhadap lansia yang belum dapat

pelayanan dari model yang lain. Sedangkan menurut Depsos RI dalam standarisasi pelayanan sosial lansia luar panti (2009:17), yang dimaksud dengan *home care service* adalah bentuk pelayanan pendampingan dan perawatan sosial lansia di rumah sebagai wujud perhatian terhadap lansia dengan mengutamakan masyarakat berbasis keluarga.

Home care service memiliki dua cakupan yaitu layanan kebutuhan lansia dan perawatan lansia.

1) Layanan kebutuhan lansia terdiri dari:

- a) kebutuhan dasar meliputi, kebutuhan sandang, pangan, papan, pemeliharaan kesehatan, kebutuhan informasi, dan edukasi serta kebutuhan rasa aman.
- b) kebutuhan sehari-hari meliputi, kebiasaan diri sehari-hari, aktivitas yang berhubungan dengan pekerjaan, dan aktivitas pertahanan diri dalam masyarakat.

2) Layanan perawatan lansia mencakup:

- a) Aspek kesehatan (merawat lansia yang menderita sakit, merawat lansia yang menyandang cacat, dan merawat lansia uzur).
- b) Pendampingan psikososial yang di dalamnya mencakup pendampingan lansia yang mengalami traumatis dan mengadakan rujukan kesehatan.(Petunjuk Teknis Pelaksanaan home Care, 2007:2)

Berdasarkan kajian-kajian yang ada di atas, maka dapat disimpulkan bahwa *home care service* adalah pelayanan bagi lansia yang belum mendapatkan pelayanan dari model yang lain dengan memberikan kebutuhan dan perawatan bagi lansia demi kelangsungan hidup lansia dengan mengutamakan peran masyarakat sebagai keluarga.

Siti Bandiyah (2009:83-84) mengungkapkan bahwa, tujuan diadakannya keperawatan lansia, yaitu:

- 1) Agar lansia dapat melaksanakan kegiatan sehari-hari secara mandiri sehingga memiliki ketenangan hidup dan produktif sampai akhir hidup.
- 2) Mempertahankan kesehatan dan kemampuan lansia.
- 3) Membantu, mempertahankan, serta membesarkan daya hidup atau semangat hidup lansia (life support).
- 4) Menolong atau merawat lansia yang menderita penyakit.
- 5) Mencari upaya semaksimal mungkin agar lansia dapat mempertahankan kebebasan yang maksimal tanpa perlu suatu pertolongan (memelihara kemandirian secara maksimal).

Agar tujuan keperawatan dapat tercapai, maka diperlukan pendekatan dalam perawatan lansia. Menurut Siti Bandiyah (2009:80), pendekatan dalam perawatan lansia meliputi:

- 1) Pendekatan fisik yaitu perawatan yang memperhatikan kesehatan, kebutuhan, dan perubahan fisik pada tubuh.
- 2) Pendekatan psikis yaitu perawatan dengan memberikan rasa nyaman, aman, dan cinta kasih.
- 3) Pendekatan sosial yaitu perawatan dengan memberikan kesempatan kepada lansia untuk berkumpul dengan orang lain, mengingat lansia juga merupakan makhluk sosial yang juga perlu untuk bersosialisasi dengan orang lain.
- 4) Pendekatan spiritual yaitu perawatan dengan memberikan ketenangan dan kepuasan batin dalam hubungannya dengan Tuhan atau agama yang dianutnya.

B. Kerangka Berpikir

Kemajuan ekonomi, perbaikan lingkungan hidup, dan majunya ilmu pengetahuan, terutama karena kemajuan ilmu kedokteran, mampu meningkatkan usia harapan hidup. Akibatnya jumlah lansia akan bertambah dan ada kecenderungan akan meningkat lebih cepat. Yogyakarta merupakan salah satu kota di Indonesia yang juga mengalami peningkatan jumlah penduduk lansia. Berdasarkan data BPS, jumlah penduduk lansia di Yogyakarta juga mengalami peningkatan. Jumlah penduduk lansia pada tahun 2010 sebesar 454.200 jiwa atau 13,2 % dari total populasi penduduk. Pada tahun 2011 terjadi peningkatan jumlah penduduk lansia, yaitu menjadi 459.200 jiwa atau 13,3 % dari total populasi penduduk. Sedangkan tahun 2020 diperkirakan akan terjadi peningkatan juga, yaitu jumlah penduduk lansia menjadi 578.000 jiwa atau 15,6 %. (DIY dalam Angka, 2011:67). Dengan demikian diperlukan pelayanan yang lebih untuk memenuhi kesejahteraan sosial lansia, mengingat jumlah lansia yang semakin meningkat diikuti dengan kondisi lansia yang semakin hari semakin menurun baik dalam aspek fisik maupun psikis.

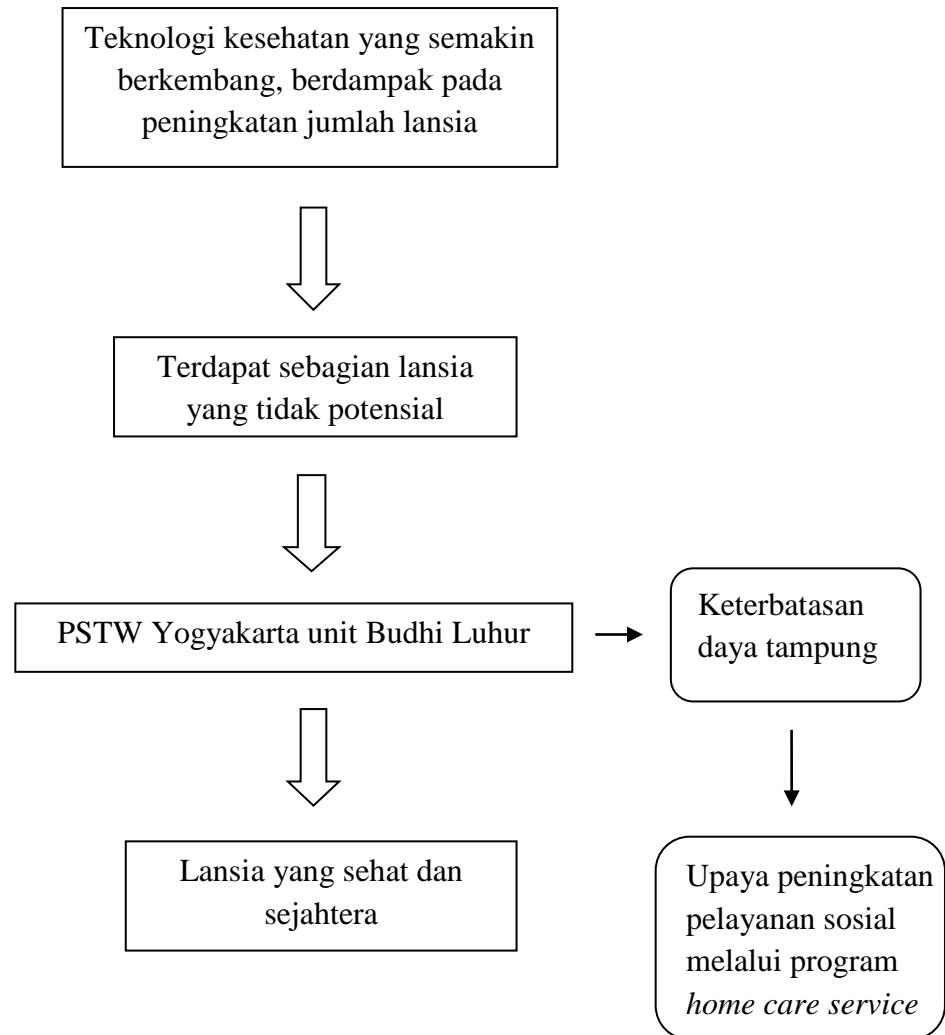
Lansia dapat dibedakan menjadi lansia potensial dan lansia tidak potensial. Bagi lansia tidak potensial, banyak persoalan hidup yang dihadapi. Untuk itu pemerintah memberikan bantuan kepada lansia tidak potensial dengan mewujudkannya di dalam badan sosial panti werdha. Salah satu panti werdha tersebut adalah Panti Sosial Tresna Werdha

(PSTW) Yogyakarta Unit Budhi Luhur. PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur merupakan panti sosial yang mempunyai tugas memberikan bimbingan dan pelayanan bagi lansia terlantar agar dapat hidup secara baik dan terawat dalam kehidupan masyarakat baik yang berada di dalam panti maupun yang berada di luar panti.

PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur mempunyai berbagai macam bentuk pelayanan sosial yang telah diselenggarakan. Namun dalam pelayanan tersebut PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur masih mempunyai banyak kekurangan, yaitu dalam hal sarana dan prasarana (keterbatasan daya tampung), sumber daya manusia, dan sebagainya. Untuk mencapai tujuannya yaitu membuat lansia dapat hidup sehat dan sejahtera, maka perlu diupayakan suatu usaha untuk meningkatkan pelayanan sosial yang ada di panti. Salah satu upaya yang digunakan adalah dengan pelayanan sosial luar panti yaitu *home care service*. *Home care service* ini diperuntukkan bagi lansia yang tidak tinggal di dalam panti. Jadi pihak panti yang mengunjungi lansia ke rumah mereka. Dengan adanya *home care service* ini diharapkan pelayanan sosial yang ada di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur dapat dilaksanakan dengan maksimal sehingga nanti dapat mewujudkan lansia yang sehat dan sejahtera.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas maka dapat dibuat bagan untuk mempermudah pemahaman tentang upaya peningkatan

pelayanan sosial panti melalui program *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur.



Gambar 1. Bagan Kerangka Berfikir

C. Penelitian yang Relevan

1. Penelitian yang pernah dilakukan oleh Rajantoko (1997). Penelitian tersebut tentang peranan panti werdha terhadap pelayanan sosial bagi lansia di Panti Werdha Hanna Yogyakarta. Hasil yang didapat yaitu peranan panti werdha adalah memberikan pelayanan sosial dalam pemenuhan kebutuhan fisik, rohani, dan sosial. Adanya pelayanan sosial tersebut maka lansia menjadi lebih terawat dengan baik dan dapat bersosialisasi dengan lansia lain serta dapat memperoleh ketentraman melalui kegiatan rohani.

Penelitian yang dilakukan Rajantoko mengungkap bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial di dalam panti, sedangkan penelitian yang saya lakukan mengungkap bagaimana pelaksanaan pelayanan sosial di luar panti, yaitu *home care service*.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Partini Suadirman dan Sri Iswanti (2008) tentang fenomena lansia bertempat tinggal di rumah anak (studi dalam Budaya Jawa). Hasil yang di dapat adalah idealnya rumah orang tua itu dekat dengan rumah anak namun mereka tetap berada di rumah masing-masing. Anak mengharapkan orang tuanya tinggal bersamanya, dan lansia yang tinggal di rumah anaknya mayoritas adalah perempuan, mengingat rata-rata usia harapan hidup perempuan lebih besar daripada laki-laki.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Siti Partini Suadirman dan Sri Iswanti, bahwa banyak anak yang mengharapkan orang tuanya

tinggal berdekatan atau bersama anaknya. Penelitian saya ini mendukung penelitian yang sudah ada untuk mengungkapkan pelaksanaan pelayanan sosial antara keluarga dengan PSTW Yogyakarta unit Budhi Luhur.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Suwarjo, Siti Partini Suadirman, Eko Budi Prasetyo, Sri Iswanti, dan Hiryanto tentang pemberdayaan masyarakat sekitar bagi kelangsungan hidup lansia miskin di DIY. Hasil yang di dapat adalah sikap masyarakat sekitar terhadap lansia miskin yang telah renta pada umumnya positif. Model pemberdayaan masyarakat sekitar untuk kelangsungan hidup lansia dikembangkan dengan alur mengkaji berbagai sumber daya (finansial dan sumber daya manusia), melakukan pelatihan kepada para kader dan pengurus organisasi lansia, serta merancang kegiatan pemberdayaan yang memfokuskan pada kekuatan-kekuatan masyarakat itu sendiri.

Penelitian yang dilakukan oleh Suwarjo, Siti Partini Suadirman, Eko Budi Prasetyo, Sri Iswanti, dan Hiryanto ini mengungkap bahwa program pemberdayaan dilaksanakan pada kader dan pengurus organisasi lansia , sedangkan penelitian saya mengungkapkan bahwa pemberdayaan juga dilakukan pada keluarga dan masyarakat sekitar yang memiliki lansia.

D. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana pelaksanaan program *home care service* bagi lansia yang diberikan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
2. Apa saja yang dilakukan keluarga/masyarakat dalam program *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Uit Budhi Luhur?
3. Apakah manfaat dari program *home care service* yang diselenggarakan oleh PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur
4. Bagaimana upaya untuk meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia melalui *home care service* di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
5. Apa faktor pendukung dalam melaksanakan *home care service* sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?
6. Apa faktor penghambat dalam melaksanakan *home care service* sebagai upaya dalam meningkatkan pelayanan sosial bagi lansia di PSTW Yogyakarta Unit Budhi Luhur?